

# PENGARUH MAJALAH AL-IMAM (1906-1908) SINGAPURA TERHADAP AL-MUNIR (1911-1915) PADANG

Sarwan

## ABSTRACT

*Al-Imam* (1906-1908) and *Al-Munir* (1911-1915) are the two magazines into the funnel of Young called the idea of Islamic reform in the archipelago. Relations between the two magazines can be traced through several ways, including through the characters involved in it, a similar form, contents and intellectual discourse.

**Key word:** *Al-Imam, Majalah Islam, Al Munir*

---

### A. Pendahuluan

Penerbitan *Al-Imam* pada tahun 1906 M di Singapura menandai terbitnya majalah Islam pertama di Nusantara, majalah ini diterbitkan setelah *Al-Manar* (1898-1935) dan *Al-Urwat al Wutsqa* (1884) (Hamzah, 1981) lebih dahulu terbit. *Al-Urwatul Wusqo* diterbitkan oleh Syekh Jamaluddin al-Afgany (1834-1897) dan muridnya Syekh Muhammad 'Abduh (1849-1905) dari tempat pengasingan mereka di Paris, Prancis. Majalah ini memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap terbitnya majalah *Al-Manar* di Kairo, Mesir oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridho (1865-1935) ('Abduh 2004: 116-121). *Al-Manar* yang dipimpin oleh sang "imam" mempengaruhi pula terbitnya majalah *Al-Imam* di Singapura pada tahun 1906 M. Apabila *Al-Manar* telah memberi andil yang cukup besar

*Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*

terhadap penerbitan *Al-Imam* maka majalah *Al-Imam* pula menjadi "imam" bagi majalah-majalah Kaum Muda di Nusantara.

Di Malaysia visi dan misi dakwah *Al-Imam* diteruskan oleh majalah *Neraca* (1911-1915). Majalah ini diterbitkan oleh Abbas bin Muhammad Thaha di Singapura setelah mendapat pengalaman memimpin dan menulis dalam majalah *Al-Imam*. Dakwah melalui media massa ini diikuti oleh salah seorang tokoh *Al-Imam* yang lain, yaitu Syed Syeikh. Tokoh ini menerbitkan dua majalah yaitu *Al-Ikhwān* (1926-1931) dan *Saudara* (1928-1941), kedua-duanya diterbitkan di Pulau Pinang.

Sedangkan di Indonesia, visi dan misi *Al-Imam* diteruskan oleh Al-Munir. Majalah ini diterbitkan oleh Kaum Muda Indonesia di Padang di antara tahun 1911 dengan tahun 1916. Majalah Al-Munir pula mempengaruhi terbitnya media dakwah dengan semangat yang serupa. Salah seorang penulis Al-Munir, Zainuddin Labay meneruskan misi Al-Munir dengan menerbitkan majalah *Al-Munir Al-Manar* (1919-1924). Hubungan antara *Al-Munir* dengan *Al-Munir Al-Manar* sangat kuat, karena para penasehat *Al-Munir Al-Manar* adalah guru-guru Zainuddin Labay. Langkah Zainuddin Labay menerbitkan majalah diikuti oleh organisasi *Sumatera Thawalib* di berbagai daerah seperti *Al-Bayân* (1919-1923) di Parabek, Bukittinggi; *Al-Imâm* (1919-1920) di Padang Japang, 50 Kota; *Al-Basyîr* (1920-1924) di Sungayang, Batusangkar; dan *Al-Ittqân* (1920-1922) di Maninjau.

Jadi secara historis, *Al-Imam* menjadi majalah Islam pertama yang menyebarkan gagasan pembaharuan Islam di Indonesia dan Malaysia, kemudian diikuti oleh majalah Al-Munir di Padang. Kedua majalah ini menjadi corong kaum muda menyebarkan gagasan pembaharuan Islam di Nusantara.

([http:// brotherericson. multiply. Com/ journal /item/3/ Cerita-Panjang\\_ Sejarah\\_ Islam\\_Liberal](http://brotherericson.multiply.com/journal/item/3/Cerita-Panjang_Sejarah_Islam_Liberal)).

## B. Al-Imam dan Al-Munir

Al-Imam merupakan nama majalah yang diterbitkan oleh Kaum Muda Malaysia pada tanggal 23 Juli 1906 M dan berakhir pada tanggal 25 Desember 1908. Berdasarkan kepada tanggal ini, Al-Imam merupakan majalah Islam pertama yang diterbitkan di Nusantara kerana tidak ada majalah Islam yang mendahului penerbitan Al-Imam.

Nama majalah ini (*Al-Imâm*) diambil dari bahasa Arab yang artinya adalah pemimpin. Dalam al-Qur'an perkataan *Al-Imâm* disebut sebanyak 11 kali dengan sebutan yang berlainan, tetapi mengandungi maksud yang sama.

Penyebaran majalah *Al-Imâm* sangat luas, ia meliputi kawasan Malaysia, Indonesia, dan juga Thailand. Hal ini dapat diketahui melalui penyalur dan pembaca-pembaca setianya di negara-negara tersebut. Di Malaysia ditemukan 12 orang yang terlibat di dalam penyebaran dakwah Al-Imam. Sedangkan penyebaran Al-Imam di Indonesia dapat pula dipetakan melalui agen dan langganannya yang berjumlah 23 orang, mereka tersebar di 14 propinsi (*Al-Imam*, Vol. I, No. 1, 23-7-1906: 23) sedangkan di Thailand terdapat seorang langganan (*Al-Imâm*, I No. 2, 1 Rajab 1324/21 Agos 1906). Berdasarkan kepada keterangan di atas dapat diketahui bahwa penyebaran dakwah *Al-Imam* sangat luas, meliputi Malaysia, Indonesia dan juga Thailand. Dan di antara objek dakwa itu yang paling banyak berada di Indonesia, khususnya Sumatera. Apabila dilihat jumlah agen atau langganan yang ada di Minangkabau (Propinsi Sumatera Barat) sedangkan daerahnya sangat kecil dibandingkan propinsi lain di Indonesia yang jumlah agen/langganannya lebih sedikit namun daerahnya lebih luas,

menunjukkan bahwa Minangkabau merupakan basis dakwah Al-Imam yang paling penting di Nusantara.

Para langganan ataupun pembaca Al-Imam itu sebenarnya adalah para guru-guru agama atau ulama (*Al-Imam*, Vol. I, No. 1, 23-7-1906: 8-9) yang mempunyai jama'ah, sedangkan para pedagang sebagai agen atau penyalur majalah.

Majalah *Al-Munir* adalah majalah yang diterbitkan oleh Kaum Muda Minangkabau yang berada di bawah organisasi *Jami'ah Adâbiyah*, dengan alamat di Jalan Pondok Padang. Ditampilkan dalam tulisan Arab Melayu, akan tetapi ejaan yang digunakan adalah ejaan yang dipakai pada sekolah-sekolah pemerintahan (Belanda) (*Al-Munir*, Vol. I, No. 1, 1911: 2).

Manajemen *Al-Munir* sebagai berikut; Pengurus (Manejer Executif); Haji Marah Muhammad bin 'Abdul Hamid. Pengarang (Pimpinan Redaksi); Haji Abdullah Ahmad, Ketua/Direksi (Pimpinan Umum); Haji Sutan Jamaluddin Abu Bakar. Pemimpin dan pembantunya (Dewan dan Staf Redaksi); Haji Abdul Karim Amrullah Danau (Maninjau), Muhammad Dahlan Sutan Limbak Tuah (Padang), Haji Muhammad Taib Umar (Batu Sangkar), Sutan Muhammad Salim (Kotogadang). (*Al-Munir*, Vol 1, 1911: 1 dan Hamka, 1962 : 99). Dari stuktur pengelola dan dari penulis-penulis yang terdapat dalam majalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang memegang kendali ke atas isi *Al-Munir* adalah ulama-ulama Kaum Muda, sedangkan tokoh-tokoh profesional yang ikut dalam mensukseskan majalah ini bertugas sebagai pelaksana teknis.

Tujuan dakwah yang *Al-Munir* sudah dapat diketahui sejak edisi perdana *Al-Munir*. pertama, mendorong terciptanya kemajuan hidup beragama dalam bidang aqidah dan ibadah secara murni dan konsekwen, dan tujuan kedua adalah menciptakan kehidupan sosial yang damai antara sesama

manusia tanpa membedakan agama, bangsa dan negara, dan ketiga mendorong kemajuan bidang pendidikan, baik pendidikan agama maupun umum. (*Al-Munîr*, Vol. I, 1911: 5 dan Hamka, 1962 : 99).

Isi majalah *Al-Munir* dapat dikelompokkan kepada; tajuk rencana, surat kiriman, rubrik, pertanyaan dan jawaban, berita dalam/luar negeri, iklan dan lain-lain (*Al-Munir*, juzu' XXII, 1912: 1). Di antara isi majalah ini, pertanyaan dari pembaca yang menjadi langganan majalah ini dan jawaban dari ulama-ulama Kaum Muda merupakan isi yang paling disenangi oleh pembaca/langganan *Al-Munir*. Ia selalu tersedia mulai dari penerbitan pertama sampai terakhir, umumnya bahagian ini berisi masalah hukum Islam berkaitan dengan akidah, ibadah dan mu'amalah.

*Al-Munir* terbit dua kali dalam sebulan, yaitu pada setiap 1 dan 15 hari bulan Arab, kebijakan *Al-Munir* berpedoman kepada bulan Arab dalam penerbitannya, karena ia mengikut masyarakat Islam yang lebih banyak berpedoman kepada tanggal Arab pada waktu itu dibandingkan dengan tanggal Romawi. Untuk mendistribusikan majalah dan untuk memungut iuran langganannya majalah *Al-Munir* mempunyai paling kurang 31 agen di berbagai daerah di Indonesia bahkan juga sampai ke Malaysia dan Thailand bahkan kemungkinan majalah ini juga sampai ke Thailand dan Kamboja. (Syamsuri Ali, 1997 : 193, *Al-Munir*, No. 3, 1912 : 48, Aisyah De Feo, Wawancara: 2008).

Menurut Samsuri Ali tidak ada laporan jumlah oplah majalah *Al-Munir* (Syamsuri Ali, 1997 : 191) oleh karena itu beliau coba menghitung oplah majalah *Al-Munir* berdasarkan kepada jumlah langganan yang mengemukakan pertanyaan mulai dari terbitan pertama sampai kepada terbitan terakhir, dari sini ia berkesimpulan bahwa langganan majalah *Al-Munir*

berjumlah 765 orang, dan angka tersebut kemungkinannya bisa berkembang sehingga menjadi 1000 karena masih banyak nama-nama langganan yang tidak diumumkan (Harun Nasution, 1992: 692 dan Syamsuri Ali, 1997: 191-192). Dalam hal ini Syamsuri Ali tidak cermat, karena majalah *Al-Munir* sendiri melaporkan bahwa langganannya berjumlah 2000 orang. (*Al-Munir*, No. 3, 1912 : 48) umumnya adalah para guru-guru agama atau ulama-ulama yang tersebar di berbagai daerah (Hamka, 1962 : 110-111).

### **B. Latar Belakang Historis Hubungan Al-Imam dengan Al-Munir.**

Sejak awal majalah *Al-Imam* diterbitkan, ranah Minangkabau termasuk daerah tempat penyabarannya ide-ide pembaharuannya. Di daerah ini, *Al-Imam* mendapat respon positif terutama oleh ulama Kaum Muda yang sealiran dengan majalah ini, sehingga ketika *Al-Imam* berhenti terbit tahun 1908, Kaum Muda merasa komunikasi mereka dengan dunia luar terputus, didorong oleh hal itu mereka tergerak menerbitkan pengganti dan penerus *Al-Imam* dari Ranah Minang. Tentang hal ini Hamka mengatakan:

“Terhenti terbit majalah tersebut menyebabkan seakan-akan putuslah di tengah jalan penyambung lidah ulama-ulama pelopor pembaharuan itu, yang di dalamnya tergabung Ayahku (Syekh Abdul Karim Amrullah), kawannya Haji Abdullah Ahmad dan ulama-ulama yang lain. Apatah lagi hubungan yang jauh, karena dibatasi oleh dua pemerintah jajahan (Inggris dan Belanda), hal itu menimbulkan minat dalam hati di Minangkabau hendak menerbitkan pula sambungan lidah di Alam Minangkabau sendiri” (Hamka: 1982, 98).

Menurut sejarah, *Al-Munir* diterbitkan setelah dua tahun tiga bulan enam hari dalam perkiraan masehi majalah *Al-Imam* berhenti terbit (1 Zulhijjah 1326 H/25 Desember 1908 M-1 Rabi’

al-Akhir 1329 H/1 April 1911 M). Singkatnya tenggang masa penerbitan terakhir Al-Imam dengan awal penerbitan *Al-Munir* menjadikan posisi Al-Munir sebagai pengganti dan penerus *Al-Imam* sangat penting, lebih-lebih lagi majalah-majalah Kaum Muda di Nusantara diterbitkan jauh setelah *Al-Munir* berhenti terbit, seperti *Al-Ikhwân* (1926-1931), *Saudara* (1928-1941) dan *Semangat Islam* (1929-1931), *Al-Munir al-Manar* (1919-1924), *Al-Bayân* (1919-1923), *Al-Imâm* (1919-1920), *Al-Basyîr* (1920-1924) dan *Al-Ittqân* (1920-1922). Kalaupun ada majalah Kaum Muda yang diterbitkan pada waktu yang hampir bersamaan (*Neraca* 1911-1915), akan tetapi media cetak ini lebih menekankan kepada berita sehari-hari, penyebaran dan pengaruhnya tidaklah menjangkau Nusantara. Begitu juga dengan majalah-majalah tersebut di atas, baik yang diterbitkan di Pulau Pinang oleh Syed Sheikh maupun oleh thawalib di Minangkabau penyebarannya relatif terbatas. Jadi di antara media dakwah tersebut, *Al-Munir* lah penerus misi dan visi *Al-Imam* yang paling utama.

Oleh karena belum ada majalah Islam yang diterbitkan di Indonesia sebelum *Al-Munir*, tentu sahaja mereka perlu belajar kepada orang atau kelompok yang sudah berpengalaman. Mengapa ke Singapura dan bukan ke tempat lain, hal ini dipengaruhi oleh hubungan yang telah terjalin sewaktu *Al-Imam* terbit, baik sebagai agen ataupun pembaca maupun sebagai penyebar misi Al-Imam di Minangkabau. Dua orang tokoh penting Al-Munir pernah menjadi perwakilan *Al-Imam* di Minangkabau, mereka adalah Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abd Al-Karim 'Amrullah, bahkan Syekh Abdullah Ahmad dua kali melakukan koresponden dengan Al-Imam, pertama mengirim pertanyaan kepada pengarang Al-Imam dan yang kedua menjawab pertanyaan pembaca Al-Imam. Bahkan Syekh Abdullah Ahmadlah yang mengawali isu tentang tariqat

di dalam *Al-Imam* sehingga menjadi polemik yang berkepanjangan di antara Kaum Muda dengan Kaum Tua.

Meskipun Kaum Muda Indonesia juga adalah para ulama alumnus Timur Tengah yang tidak perlu diragukan keahliannya dalam bidang agama Islam, tetapi mereka belum berpengalaman menerbitkan majalah. Untuk keperluan itulah Syekh Abdullah dikirim ke Singapura menemui pimpinan *Al-Imam* (Hamka: 1982, 99-100). Pengetahuan yang beliau peroleh dari tokoh-tokoh *Al-Imam* di Singapura tentang penerbitan majalah nantinya digunakan untuk menerbitkan *Al-Munir* bagi meneruskan misi *Al-Imam* dari Padang.

### C. Hubungan Tokoh *Al-Imam* dengan Tokoh *Al-Munir*

Jauh sebelum *Al-Imam* dan *Al-Munir* terbit, Kaum Muda Indonesia sudah mempunyai hubungan istimewa dengan Syekh Tahir, sedangkan Syekh Tahir sendiri adalah tokoh penting dibalik terbitnya *Al-Imam*. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan intelektual di antara Syekh Abdul Karim, Syekh Abdullah dan Syekh Jamil Jambek dengan Syekh Tahir Jalaluddin. Hubungan Syekh Abdul Karim dengan Syekh Tahir Jalaluddin diperkirakan terjadi di antara tahun 1894 sampai 1901, dengan Syekh Abdullah di antara tahun 1895 sampai 1899 sedangkan hubungan Syekh Tahir Jalaluddin dengan Syekh Jamil Jambek diperkirakan terjadi di antara tahun 1896 sampai 1903. (Edwar dkk.: 1981, )

Ketika orang-orang dari Nusantara pergi melaksanakan haji/umrah atau belajar ke Makah, mereka terlebih dahulu mencari orang-orang yang berasal dari daerah mereka, baik untuk mencari tempat menetap sementara ataupun tempat belajar ilmu sebelum mereka pergi kepada orang lain. Faktor kesulitan bahasa menjadi satu alasan mengapa para pelajar yang belum dibekali dengan bahasa Arab di negrinya mencari



guru-guru yang berasal dari daerah yang sama sebelum belajar kepada guru yang lain.

Sebagaimana di ketahui bahwa Syekh Tahir lebih dahulu dan lebih lama serta lebih berpengalaman berbanding Inyiaq Jambek, Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim. Oleh karena itu mereka belajar ilmu kepada Syekh Tahir sebelum mereka belajar kepada ulama-ulama lain di Mekkah, terutama kepada kakak dan guru Syekh Tahir; Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

Menurut Al-Munir, Syekh Tahir adalah guru mereka (*Al-Munir*, 1912, Juzu' IX, Vol. II, *Al-Munir*, 1914, Juzu' IV, Vol. III, 34, *Al-Munir*, 1914, Juzu' XXIV, Vol. III, 383). Proses transformasi ilmu antara Syekh Tahir dengan murid-muridnya ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama proses pendidikan secara langsung dan itu berlangsung ketika mereka sama-sama berada di Mekah di antara tahun 1896 sampai tahun 1898. Ketika itu Syekh Tahir sudah mengantongi dua gelar sarjana dari dua dua tempat studi, yaitu Mekah dan Mesir (Mafri Amir: 2004, 3). Kedua proses perguruan secara tidak langsung dan itu terjadi di Nusantara dan berlangsung sepanjang masa. (Hamka: 1982, 134, 113).

Nampaknya hubungan Kaum Muda Indonesia dengan Syekh Tahir sangat penting, bukan sekedar guru biasa, tetapi guru yang sangat disanjung dan dihormati oleh Kaum Muda, kata Hamka. (Hamka: 1982, 134, 113). Memang salah satu keistimewaan pendidikan tradisional adalah hubungan di antara guru dengan murid sangat akrab, terkadang hubungan itu seperti hubungan ayah dengan anak-anaknya. Sebahagian ulama di Minangkabau tidak mau merubah sistem pendidikan surau yang menggunakan halaqah dengan sistem sekolah yang berkursi, bermeja disebabkan karena hubungan guru dengan

murid di dalam kelas tidak lagi semesra hubungan di dalam pengajian halaqah.

Peranan Syekh Tahir sebagai "guru besar" Kaum Muda Indonesia sangat penting bagi membantu memahami pemikiran pembaharuan Islam ala-'Abduh. Sebab beliau adalah yang menjadi perantara sampainya pembaharuan 'Abduh kepada tokoh-tokoh Al-Munir dan itu terjadi setelah Syekh Tahir pulang dari belajar ilmu pengetahuan di Universitas Al-Azhar (Hamka: 1982, 99) sedangkan Universitas Al-Azhar sendiri sangat dipengaruhi oleh pemikiran Syekh 'Abduh pada waktu itu.

Jadi peranan Syekh Tahir terhadap majalah *Al-Munir* sangatlah penting dan istimewa, hal ini dilukiskan oleh *Al-Munir* "...beliau itu seorang yang terutama sekali pada harapan kami akan menjadi sendi kekuatan yang boleh memimpin perjalanan *Al-Munir* ini" (*Al-Munir*, 1911, Juzu XII Vol. I).

Meskipun Syekh Tahir sudah berumah tangga dengan orang Melayu dan menjadi warganegara Malaysia akan tetapi beliau tetap menjalin hubungan beliau dengan murid-muridnya. Berkaitan dengan hal ini, Syekh Tahir beberapa kali pulang ke Minangkabau atas permintaan murid-muridnya. Kesempatan itu dipergunakan untuk berdakwah, di antara materi dakwahnya adalah tentang harta pusaka, kurikulum pendidikan thawalib (Hamka: 1982, 134), keharusan belajar ilmu pengetahuan agama dan umum. (Arkib Negara Malaysia, SP. 10, Diary 1923) Menurut Hamka, kedatangan Syekh Taher memberi manfaat yang besar terhadap gerakan dakwah Kaum Muda (Hamka : 1982, 135).

Sebagai seorang guru, Syekh Taher terikat secara batini dengan murid-muridnya dan juga kampung halamannya Minangkabau, dia tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari murid-muridnya dan juga dengan kampung halamannya,

setiap masalah yang terjadi atau yang dihadapi oleh murid, Syekh Taher memberi perhatian baik dengan memberi fatwa ataupun nasihat kepada murid-muridnya dan adakalanya terus langsung terlibat dengan masalah tersebut. Perasaan kedaerahan ini juga boleh dipandang sebagai satu motivasi beliau untuk memperhatikan dan memberikan bantuan kepada *Al-Munir* yang diterbitkan oleh murid-muridnya.

Tahun 1916 Syekh Abdul Karim pula yang mengunjungi Malaysia atas permintaan langgan *Al-Munir* di Pulau Pinang, Kedah, Perlis, Perak, Selangor, Pahang, Negeri Sembilan, Johor dan Singapura. (Hamka : 1982, 110, 113). Keberangkatan Syekh Abdul Karim ke Malaysia pada akhir tahun penerbitan *Al-Munir* Bisa jadi untuk memohon bantuan langganan *Al-Munir* di Malaysia untuk membantu kesulitan ekonomi yang dihadapi *Al-Munir* supaya majalah ini tetap terbit.

Kunjungan kedua tokoh ini, Syekh Tahir ke Indonesia dan Syekh Abdul Karim ke Malaysia, tidak boleh dilepaskan daripada kepentingan *Al-Imam* dan *Al-Munir*, karena Syekh Tahir adalah bekas pimpinan dan pengarang *Al-Imam* sedangkan Syekh Abdul Karim adalah pimpinan dan pengarang *Al-Munir*.

#### **D. Pengaruh *Al-Imam* terhadap Kaum Muda Minangkabau**

Menurut Sriecke, *Al-Imam* memberikan sumbangan besar ke atas menyebarkan dakwah di Minangkabau (Shrieke, B.J.O, 1973, 69), terutama rangsangan ke atas kemajuan kata A.Karim & Idris Tamin. (A.Karim & Idris Tamin: 20).

Pengaruh *Al-Imam* terhadap *Al-Munir* sangat kuat (MD.Mansoer, Amrin Imran, Mardanas Safwan, dkk. 1970, 179). Salah satu sebab kuatnya pengaruh *Al-Imam* ke Minangkabau karena disitu ada guru mereka Syekh Tahir Jalaluddin.

Meneruskan maksudnya ada cita-cita Al-Imam yang belum tercapai dan perlu diteruskan, sedangkan pengganti ada sesuatu yang hilang karena Al-Imam tidak lagi terbit, maka ia perlu diganti dengan menerbitkan majalah yang sama maksud dan tujuannya. Apapun istilahnya yang jelas akan diketahui bahwa pengaruh Al-Imam terhadap Al-Munir sangat kuat.

Tentang pengaruh Al-Imam dengan Al-Munir telah dikemukakan oleh beberapa orang peneliti. Di antaranya Ahmad B. Adam berkata *Al-Munir* mencontoh model *Al-Imâm* (Adam, 1995). Lebih jelas lagi Deliar Noer mengatakan, *Al-Munir* mencontoh bentuk dan juga motto *Al-Imam*, banyak masalah-masalah yang sudah dimuat dalam *Al-Imam* kembali dimuat dalam *Al-Munir*. (Deliar Noer, 1982: 43).

Ahmad B. Adam yang mengatakan *Al-Munir* meneruskan misi Al-Imam. (Ahmad B. Adam: 1995). Sedangkan Mafri Amir mengatakan, Al-Munir merupakan pengganti *Al-Imâm*. (Mafri Amir, .....). Mafri Amir mengatakan *Al-Munir* mencontoh wacana intelektual *Al-Imâm*. (Mafri Amir, .....)

Menurut Hamka, Syekh Abdul Karim menyuruh murid-muridnya di surau itu membaca majalah *Al-Imam* (Hamka: 1982, 165). Menurut beliau lagi dalam majlis itu, tidak sahaja sekedar membaca tetapi Syekh Abdul Karim memimpin dan membimbing pelajar-pelajarnya dalam diskusi tentang isu-isu yang dimuat pada majalah tersebut (Hamka: 1982, 165), sehingga para penuntut dapat memahami, mempelajari, mengkritisi isu-isu *Al-Imam*. Dengan demikian Al-Imam telah memberikan pengaruh yang signifikan ke atas Kaum Muda di Minangkabau.

#### E. Al-Munir Mengutip Isi Al-Imam

Untuk menghubungkan Al-Imam dengan Al-Munir, dapat juga dikemukakan dari persamaan isi kedua majalah ini.

Menurut Deliar Noer ada beberapa hal yang sudah dimuat dalam *Al-Imam* dimuat kembali dalam *Al-Munir*. (Deliar Noer, 1982: 43). Memang dalam kenyataannya ketiga majalah ini dapat dihubungkan, hal ini terjadi pada isi majalah, dimana isi majalah *Al-Manar* dikutip lebih dahulu oleh *Al-Imam* dan *Al-Munir* mengutip pula dari *Al-Imam*.

Sebagai bukti majalah *Al-Munir* menyalin kembali berita yang dimuat dalam *Al-Manar* dengan judul "Keadaan bulan ramadhan di negeri Turki, diterjemahkan daripada majalah *Al-Manar*. (*Al-Munir*, 1912, Juzu' XII, 1912, Juzu XIII). Begitu juga berita tentang syarat-syarat dan adab calon penuntut akan belajar di sekolah *Al-da'wah wa al-Irsyad* di Mesir di petik daripada majalah *Al-Manar*. (*Al-Munir*, 1912, Juzu' XXII, Jilid I) Jadi isi majalah *Al-Manar* dikutip oleh *Al-Imam*, dan *Al-Munir* pula mengutip dari *Al-Imam*.

#### F. Kesimpulan

Kesamaan dan kemiripan yang terdapat di antara kedua majalah ini (*Al-Munir* dan *Al-Imâm*) bukanlah kebetulan semata tetapi disengaja. Oleh karena *Al-Munir* diterbitkan setelah *Al-Imâm* berhenti terbit, manakala bentuk dan isinya bersesuaian, maka dapat dikatakan bahwa *Al-Munir* menjadi penerus visi dan misi daripada *Al-Imâm*. Dengan demikian sejarah diterbitkannya *Al-Munir* sebagai media dakwah Kaum Muda Indonesia tidak bisa dilepaskan daripadanya yang sangat erat dengan Kaum Muda Malaysia. Hubungan historis antara kedua majalah ini (*Al-Imam* dan *Al-Munir*) terjadi karena tokoh-tokoh utama yang mencetuskan ide penerbitan dan yang memimpin serta yang menulis pada *Al-Munir* adalah tokoh-tokoh yang menjadi perwakilan *Al-Imam* di Minangkabau dan murid pula kepada Syekh Tahir, pemimpin *Al-Imam*.

Persamaan pemikiran Al-Imam dengan Al-Munir, menjadi satu alasan mengapa Al-Munir mendapat sambutan di Malaysia.

#### Daftar Kepustakaan

*Al-Imam*

*Al-Munir.*

*Ensiklopedi Islam*, 2005. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Vol. 4.

[http://brotherericson.multiply.com/journal/item/3/Cerita\\_Panjang  
\\_Sejarah\\_Islam\\_Liberal](http://brotherericson.multiply.com/journal/item/3/Cerita_Panjang_Sejarah_Islam_Liberal). pukul 16.54 WIB.

[http://koran.republika.co.id/koran/28/80920/Al\\_Manar\\_Modernis  
\\_me\\_Islam\\_dan\\_Gempa](http://koran.republika.co.id/koran/28/80920/Al_Manar_Modernis_me_Islam_dan_Gempa). 6-4-2010, pkl 8.57 WIB

<http://www.cimbuak.net/content/view/1440/46/> Jam 17.50 WIB

Sheikh Tahir, *Surat Pensedirian*, SP. 10, Diary 1923, Arkib Negara Malaysia.

Abu Bakar Hamzah, 1991. *Al-Imam, Its Role in Malay Society 1906-1908*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.

Ahmat B. Adam, 1995. *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*, Southeast Asia Program, Cornell University, Ithaca New York.

A.Karim & Idris Tamin, *Kepingan sejarah Islam Minangkaba*,

Azyumardi Azra, 2002. *Jaringan global dan lokal Islam Nusantara*, Bandung: Misan, cet. I.

\_\_\_\_\_, 1999. "The transmission of Al-Manâr 's reformism to the Malay-Indonesian world: the cases Al-Imam, and Al-Munir" dalam *Studia Islamika*, Vol. 6 No. 3, Jakarta, IAIN.

- \_\_\_\_\_, "Al-Manar, Modernisme Islam dan Gempa",  
[http://koran.republika.co.id/koran/28/80920/Al\\_Manar\\_Modernisme\\_Islam\\_dan\\_Gempa](http://koran.republika.co.id/koran/28/80920/Al_Manar_Modernisme_Islam_dan_Gempa). 6-4-2010
- Deliar Noer. 1973. *The Modernist Muslim Movement in West Sumatera 1900-1942*. Singapore: Oxford University Press.
- Edwar dkk., 1981. *20 Ulama Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre.
- Hamka, 1982. *Ayahku, Riwayat Hidup Dr.H.Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Umminda. cet. IV.
- Hamka, 1961. *Pengaruh 'Abduh di Indonesia*. Djakarta: Tintamas.
- Hamka, 1985. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- MD.Mansoer, Amrin Imran, Mardanas Safwan, dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Djakarta: Bhratara.
- Mata Rantai Gerakan Pembaruan Pemikiran Dan Pengamalan Islam Di Minangkabau Written by H. Mas'oeed Abidin Sunday, 07 December 2008 <http://www.cimbuak.net/content/view/1440/46/> Jam 17.50 WIB
- Michael Francis Laffan, 2003. *Islamic nationhood and colonial Indonesia, the umma below the winds*. New York: Routledge Curzon.
- Shrieke, B.J.O. 1973. *Pergolakan Agam di Sumatera Barat, Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Terj.Soegarda Poerbakawatja. Jakarta: Bhrata.
- William Roff, 1967. *The origins of Malay Nationalism*, Oxford : University Press.